

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting dan menjadi tonggak dasar dalam membangun sebuah negara. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan pribadi yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (DIKTI, 2005).

Pada hakikatnya belajar dan proses pembelajaran harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini penting karena mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, hingga rentang usia ini seringkali disebut sebagai "*The Golden Age*". Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu wadah yang mampu mewujudkan potensi kecerdasan dan pembentukan dasar-dasar perilaku siswa didik dengan guru-guru yang siap melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalamnya.

Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan empat kompetensi inti guru, Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 (LPMNTB, 2011). Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi penanganan permasalahan anak didik di kelas terkait dengan pelajaran,

mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak, mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian anak, mengidentifikasi gaya belajar anak, mengenali dan memanfaatkan lingkungan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak didik, memahami kegiatan belajar yang dilakukan, menciptakan strategi yang tepat untuk merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, serta memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi baik di bidang akademik maupun nonakademik (Mustika, 2015).

Kompetensi yang kedua adalah kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, karena setiap perkataan dan tindak tanduknya menjadi sorotan. Seorang guru dituntut untuk mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, bertanggungjawab, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi.

Kompetensi yang ketiga adalah kompetensi sosial, terkait dengan kemampuan guru dalam kaitannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seorang guru dituntut untuk bisa bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap sesama tenaga pendidik, orang tua anak didik, dan masyarakat, beradaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial budaya dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain. Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi profesional yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesinya secara profesional, seorang guru dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajar, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajar, mengembangkan materi pelajaran yang diajar secara

kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (LPMNTB, 2011).

Kompetensi sebagaimana tertera dalam Permendiknas RI no. 16 tahun 2007 di atas, juga berlaku untuk guru TK. Untuk mendapatkan informasi yang nyata tentang bagaimana guru berinteraksi dengan para siswa di kelas, peneliti melakukan observasi terhadap guru di sebuah TK. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru di TK 'X', terlihat para guru senantiasa mendampingi secara aktif ke 20 orang siswa. Saat kegiatan mewarnai, guru terlihat memperhatikan siswa tertentu yang nampak mewarnai keluar dari garisnya dan langsung mengarahkan tentang cara mewarnai yang benar dan sesuai dengan contoh gambar. Guru beberapa kali memberikan bantuan dengan menyerut pensil warna siswa yang sedang digunakan namun nampak tumpul.

Saat beberapa siswa sedang mengobrol, guru beberapa kali mengingatkan para siswa untuk tidak mengobrol dan melanjutkan tugas mereka agar para siswa bisa segera bermain di luar. Saat seorang siswa beranjak keluar dan meninggalkan sisa serutannya di meja, guru pun mengingatkan siswa tersebut untuk membuang sisa serutan ke tempat sampah agar tidak mengotori kelas. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, guru mengingatkan siswa untuk membereskan pensil warna mereka sembari membantu siswa mengecek kelengkapannya, dan setelah siswa selesai bermain, guru mengingatkan lagi agar siswa membereskan mainan mereka. Saat beberapa siswa yang sedang bermain di luar masuk ke kelas dan mengobrol dengan siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru juga meminta para siswa tersebut untuk tetap bermain di luar dan tidak mengganggu siswa lain yang tugasnya belum selesai.

Saat hanya tersisa beberapa orang siswa di kelas karena belum menyelesaikan tugasnya, guru terlihat berpindah-pindah tempat duduk untuk mendampingi siswa tersebut membantu mewarnai

bagian yang belum diberi warna, sambil menanyakan apakah siswanya sudah merasa lelah atau belum. Saat seorang siswa mengaku bahwa ia bosan mengerjakan tugasnya, guru pun terlihat berusaha menjelaskan kepada siswa bahwa mewarnai tujuannya adalah untuk melatih kesabaran para siswa, guru kemudian memberikan motivasi bila siswa mampu menyelesaikan tugasnya hingga selesai maka siswa tersebut bisa segera bermain di luar.

Berkaitan dengan gambaran interaksi Guru TK dan para siswa di kelas yang sudah dijelaskan di atas, Menurut Vygotsky yang dikutip oleh Tedjasaputra (2001), sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Salah satu komponen sistem sosial tersebut adalah guru, guru berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu. Sebagai contoh anak usia 5 tahun belajar menggambar dengan bantuan pengarahan dari guru bagaimana caranya secara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggambar sendiri.

Dalam mengembangkan setiap kemampuan anak, menurut Vigotsky dalam Tedjasaputra (2001) diperlukan scaffolding atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator atau fasilitator di mana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. Mediating ini merupakan bagian dari scaffolding. Jadi walaupun anak sebagai pembelajar yang

aktif dan ingin tahu hampir segala hal, tetapi dengan bantuan yang tepat untuk belajar lebih banyak perlu terus distimulasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi mengenai interaksi guru dan siswa di kelas, karakteristik perkembangan kemandirian belajar anak usia prasekolah, serta penjelasan mengenai tuntutan kompetensi guru dalam permendinas RI nomor 16 tahun 2007, terlihat bahwa tugas seorang guru adalah menolong siswa. Perilaku menolong disebut juga sebagai perilaku prososial, hingga bukan suatu hal yang asing jika ada sebutan seorang guru adalah “Pahlawan tanpa tanda jasa”. Dibutuhkan keseriusan dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan kondisi *mood* yang seringkali berubah-ubah, siswa dengan kemampuan kecerdasan dan tingkat kecepatan menyelesaikan tugas yang berbeda-beda, siswa yang masih belum memahami arti kemandirian dan siswa yang belum menyadari pentingnya menaati aturan, seperti yang dialami oleh guru di TK ‘X’. Guru di TK ‘X’ pun terlihat membimbing anak dalam tugasnya dan beberapa kali harus mengingatkan para siswa tentang aturan-aturan di kelas. Guru juga memotivasi dan menemani siswa yang belum menyelesaikan tugasnya sementara siswa-siswa yang lain sudah bermain di luar.

Dengan adanya berbagai macam karakter dan kebutuhan para siswa di dalam kelas, seorang guru TK selayaknya memiliki suatu kualitas yang dapat mendukung mereka dalam mendampingi siswa dengan diwarnai ketulusan. Kualitas ini berupa dorongan dari dalam dirinya untuk menolong dan memberikan bantuan tanpa pamrih kepada orang lain khususnya siswanya. Ada banyak motivasi seseorang untuk menolong, salah satu motivasi yang muncul adalah motivasi prososial. Motivasi prososial adalah keinginan individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok yang terdiri dari tiga jenis, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic motivation* (Reykowsky, dalam Eisenberg, 1982). Perilaku prososial yang ditampilkan oleh

para guru dilandasi oleh motivasi prososial yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap kualitas bantuan yang diberikan kepada para siswa.

Mencermati kembali hasil observasi mengenai interaksi Guru TK dengan para siswa di kelas, terlihat bahwa Guru TK menampilkan perilaku pendekatan yang intensif, mengingat usia rata-rata siswa TK relatif masih dini dan masih harus sering diingatkan tentang peraturan dan masih harus dibantu dalam penyelesaian tugasnya. Berdasarkan hasil observasi ini pula muncul pertanyaan yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini dan ingin diketahui apakah sikap Guru TK terhadap para siswa di kelas ini dilandasi oleh motivasi psikologis tertentu atau semata-mata karena kewajiban sebagai konsekuensi logis mengajar siswa yang usianya masih kecil. Bila ada motivasi psikologis tertentu, ingin diketahui pula apakah motivasi tersebut didasari oleh motivasi prososial yang berintikan dorongan untuk membantu tanpa pamrih.

Untuk membuktikan hubungan antara motivasi prososial dan profesi sebagai Guru TK, penulis akan menggunakan metode riset diferensial. Metode ini membandingkan sekurang-kurangnya dua kelompok yang berbeda berdasarkan dimensi kualitatif. Dalam kesempatan ini, penulis akan membedakan kelompok penelitian berdasarkan dimensi kualitatif. Kedua kelompok ini tidak mendapatkan perlakuan apapun atau tidak dimanipulasi melainkan dibentuk berdasarkan kondisi apa adanya. Sebagai kelompok yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu para Guru TK, akan dibandingkan motivasi prososialnya dengan Guru SD yang mengajar di kelas 1-3, yaitu mengikuti perbedaan berdasarkan dimensi kualitatif.

Adapun alasan yang mendasari dipilihnya Guru SD kelas 1-3. Mengingat siswa SD kelas 1-3 masih berada pada jenjang awal dari pendidikan formal, maka siswa yang akan memasuki jenjang SD diharapkan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pihak sekolah ataupun pemerintah, misalnya usia dan kesiapan sekolah (KEMENDIKBUD, 2017). Tuntutan kesiapan

sekolah ini mengharuskan anak usia SD kelas 1-3 mampu menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Janusz Reykowski yang mengungkapkan bahwa keberadaan *Intrinsic prosocial motivation* akan terhambat apabila subjek yang dibantu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang lain (Reykowski dalam Eisenberg 1982 : 383). Untuk itu, motivasi prososial yang ditunjukkan oleh Guru TK dan Guru SD yang mengajar di kelas 1-3 akan diuji beda. Apabila terdapat perbedaan, berarti terdapat hubungan antara motivasi prososial dengan profesi sebagai guru (Graziano, 2010).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apakah perbedaan motivasi prososial antara Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang motivasi prososial pada Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Kota Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi prososial pada Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Bagi Ilmu Psikologi, khususnya cabang Ilmu Psikologi Pendidikan dan Sosial diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai motivasi prososial.

- Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan refleksi yang diberikan kepada kepala sekolah TK dan SD yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Bandung dalam kaitannya menjalankan peran mereka sebagai Guru.
- Untuk memberikan pengetahuan pada Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Bandung mengenai motivasi apa yang sebaiknya yang mendasari para Guru saat mendampingi siswa. Diharapkan agar nantinya pemerintah ataupun pihak sekolah bisa mengadakan kegiatan pengembangan dengan tema motivasi prososial bagi para Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Bandung agar para Guru dapat menerapkan pola mengajar yang mendidik dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga motivasi para Guru dapat didominasi oleh *Intrinsic Prosocial Motivation*.

1.5. Kerangka Pikir

Dalam permendinas RI nomor 16 tahun 2007 tertulis bahwa untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan empat kompetensi inti guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan tuntutan kompetensi guru tersebut dilakukanlah pengamatan terhadap proses belajar mengajar di dalam sebuah TK, tampak bahwa Guru TK membantu dengan seksama tugas yang dikerjakan oleh siswa sampai tugas tersebut

selesai, termasuk saat siswa menolak untuk menyelesaikan tugasnya, Guru TK langsung memberikan bantuan dengan mengerjakan sebagian tugas siswa sambil memotivasi siswa tersebut untuk tetap melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Dari proses interaksi Guru dan TK, terlihat bahwa tugas seorang guru seyogyanya adalah menolong siswa-siswanya, para siswa memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan belajar yang berbeda satu dengan yang lain sehingga memerlukan bantuan dan ketulusan dari para guru agar siswa dapat dibimbing dengan intensif dan diajar dengan kesabaran di kelas.

Dari hasil survey awal yang dilakukan, Bantuan yang diberikan Guru TK kepada siswa merupakan wujud dari perilaku prososial. Menurut Reykowski (dalam Eisenberg, 1982), perilaku sosial mencakup fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, mengorbankan diri, dan memerhatikan norma yang berlaku, atau dengan kata lain perilaku individu tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal yaitu orang tertentu ataupun suatu kelompok.

Setiap perilaku prososial memiliki alasan-alasan yang berbeda yang menimbulkan kebebasan bagi para guru untuk memutuskan akan memberi pertolongan atau tidak terhadap suatu objek sosial. Alasan-alasan tersebut merupakan bentuk dari motivasi prososial. Motivasi prososial adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri individu sehingga mengarahkannya untuk melakukan tingkah laku dalam mencapai tujuannya. Reykowski, Melewska dan Muszynski (dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa tindakan moral seperti menolong, dikontrol oleh motif-motif yang berbeda. Reykowski (1982) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat lima aspek yang dapat digunakan untuk membedakan motivasi individu dalam melakukan tingkah laku prososial, aspek pertama adalah kondisi awal yang memunculkan, yaitu berupa alasan guru TK melakukan perilaku prososial.

Aspek kedua adalah kondisi akhir yang diantisipasi, yaitu perkiraan akan hasil apa yang akan diterima oleh Guru TK apabila melakukan tingkah laku prososial. Ketiga adalah kondisi yang memfasilitasi, yaitu kondisi yang mampu meningkatkan motivasi Guru TK dalam melakukan tingkah laku prososial. Keempat adalah kondisi yang menghambat, yaitu kondisi yang mampu meminimalisir motivasi Guru TK dalam melakukan perilaku prososial. Kelima adalah karakteristik kualitas dari tingkah laku yang ditampilkan, yaitu kesesuaian atau ketepatan tindakan dari tingkah laku prososial yang dilakukan Guru TK dengan hal yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, Reykowski (1982) kemudian membedakan tiga jenis motivasi prososial, yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*. *Ipsocentric Motivation* adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri Guru TK dalam meningkatkan kesejahteraan para siswa yang didasarkan pada keuntungan atau menghindari kerugian bila tidak melakukan perilaku prososial. Pada *Ipsocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya harapan individu bahwa tingkah laku prososial akan menuntunnya pada *social reward* (pujian, keuntungan materi, popularitas atau reputasi, dsb.) atau mencegah *social punishment* saat tidak melakukan tingkah laku prososial. Kondisi akhir yang diantisipasi dari individu dengan *Ipsocentric Motivation* adalah keuntungan pribadi atau untuk kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini, Guru TK memiliki harapan dengan melakukan perilaku menolong, dirinya dapat memperoleh keuntungan sosial, misalnya harapan mendapatkan pujian dari kepala sekolah, pujian dari orang tua siswa, menjadi contoh guru dengan kinerja yang baik bagi guru-guru lain, atau bahkan untuk menghindari hukuman sosial, contohnya guru memberikan bantuan kepada siswanya agar tidak dianggap sebagai guru yang acuh terhadap siswanya. Selain itu, Guru TK pun kemudian akan memerkirakan bahwa hasil yang diperolehnya nanti akan menguntungkannya secara pribadi.

Peningkatan *Ipsocentric Motivation* difasilitasi oleh meningkatnya pula kebutuhan akan keuntungan pribadi yang akan terpenuhi bila Guru TK melakukan perilaku prososial atau meningkatnya ketakutan kehilangan keuntungan pribadi bila perilaku prososial tidak ditampilkan oleh Guru TK. Selain itu, tingkah laku menolong yang didasarkan pada motivasi ini dapat pula dihambat oleh adanya kemungkinan bahwa Guru TK akan mengalami kerugian bila terlibat dalam perilaku prososial atau kemungkinan bahwa Guru TK akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila tidak melakukan perilaku prososial, contohnya dalam hal Guru mengingatkan siswa untuk bisa membersihkan dan membereskan mainan adalah agar Guru tidak merasa lelah jika harus membersihkan siswa serutan dan membereskan mainan setelah digunakan siswa, bukan untuk tujuan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan. Guru yang motivasinya lebih banyak digerakkan oleh jenis motivasi ini, bantuan yang akan diberikan menjadi kurang tepat dan tingkat ketertarikannya terhadap apa yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh siswa pun rendah karena Guru TK lebih berorientasi pada keuntungan pribadi.

Endocentric motivation adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri Guru TK untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan siswa-siswa yang didasarkan pada peningkatan *self-esteem* atau mencegah menurunnya *self-esteem*. Pada *Endocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya kesempatan Guru TK untuk dapat mengaktualisasikan norma yang relevan dengan dirinya. Hasil akhir yang diperkirakan oleh Guru TK adalah bahwa guru akan mengalami peningkatan *self-esteem* atau mencegah menurunnya *self-esteem* dengan melakukan tingkah laku prososial, contohnya saja guru akan merasa dirinya berharga bila terus mendampingi dan memberikan semangat kepada siswa yang tergolong lebih lamban dalam menyelesaikan tugasnya dibandingkan siswa-siswa lain di kelas.

Peningkatan *Endocentric Motivation* difasilitasi dengan adanya kesesuaian antara aspek-aspek dalam diri Guru TK dengan norma-norma prososial dan akan terhambat apabila Guru TK fokus pada aspek-aspek dalam diri yang tidak berhubungan dengan norma-norma prososial. Sama halnya dengan *Ipsocentric Motivation*, kualitas pemberian bantuan pada Guru TK yang lebih banyak digerakkan oleh *Endocentric Motivation* juga akan menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa karena Guru TK terfokus pada pengembangan dirinya sendiri, sehingga kurang memerhatikan kesejahteraan siswa-siswa yang diberikan bantuan.

Motivasi prososial yang ketiga adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*. Merupakan keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri Guru TK dalam meningkatkan kesejahteraan siswa-siswa yang didasarkan karena adanya persepsi mengenai hal-hal yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh para siswa. Kondisi akhir yang diharapkan oleh Guru TK adalah guru mendapatkan informasi bahwa para siswa benar-benar mendapatkan bantuan. Motivasi ini akan meningkat saat difasilitasi dengan pemusatan perhatian Guru TK kepada kebutuhan para siswa dan akan terhambat ketika Guru TK sadar bahwa para siswa mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang lain.

Guru TK yang lebih banyak digerakkan oleh *Intrinsic Motivation* memiliki minat yang berpusat pada kebutuhan siswa-siswa yang dibantu dan memiliki ketepatan pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Bantuan yang diberikan oleh Guru TK yang lebih banyak dipengaruhi oleh jenis motivasi ini dapat menjadi yang paling berkualitas dibandingkan kedua jenis motivasi yang lain karena Guru TK memiliki ketertarikan pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan oleh para siswa, misalnya saja saat guru bersedia menjelaskan berulang-ulang kepada siswa karena memahami bahwa siswa masih kebingungan dan belum paham, dan guru

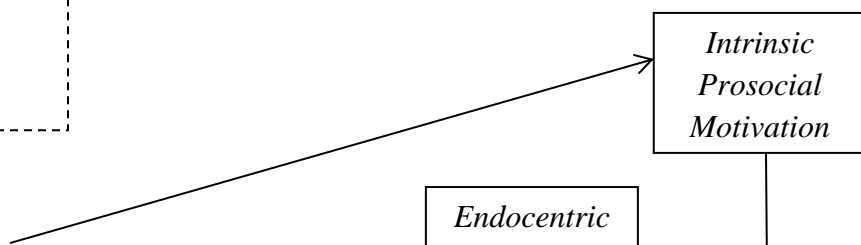
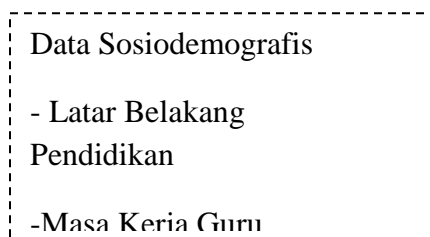
mengharapkan agar siswa tidak jauh tertinggal kemampuannya dengan siswa lain di kelas, sehingga siswa terhindar dari rasa malu dan berbeda.

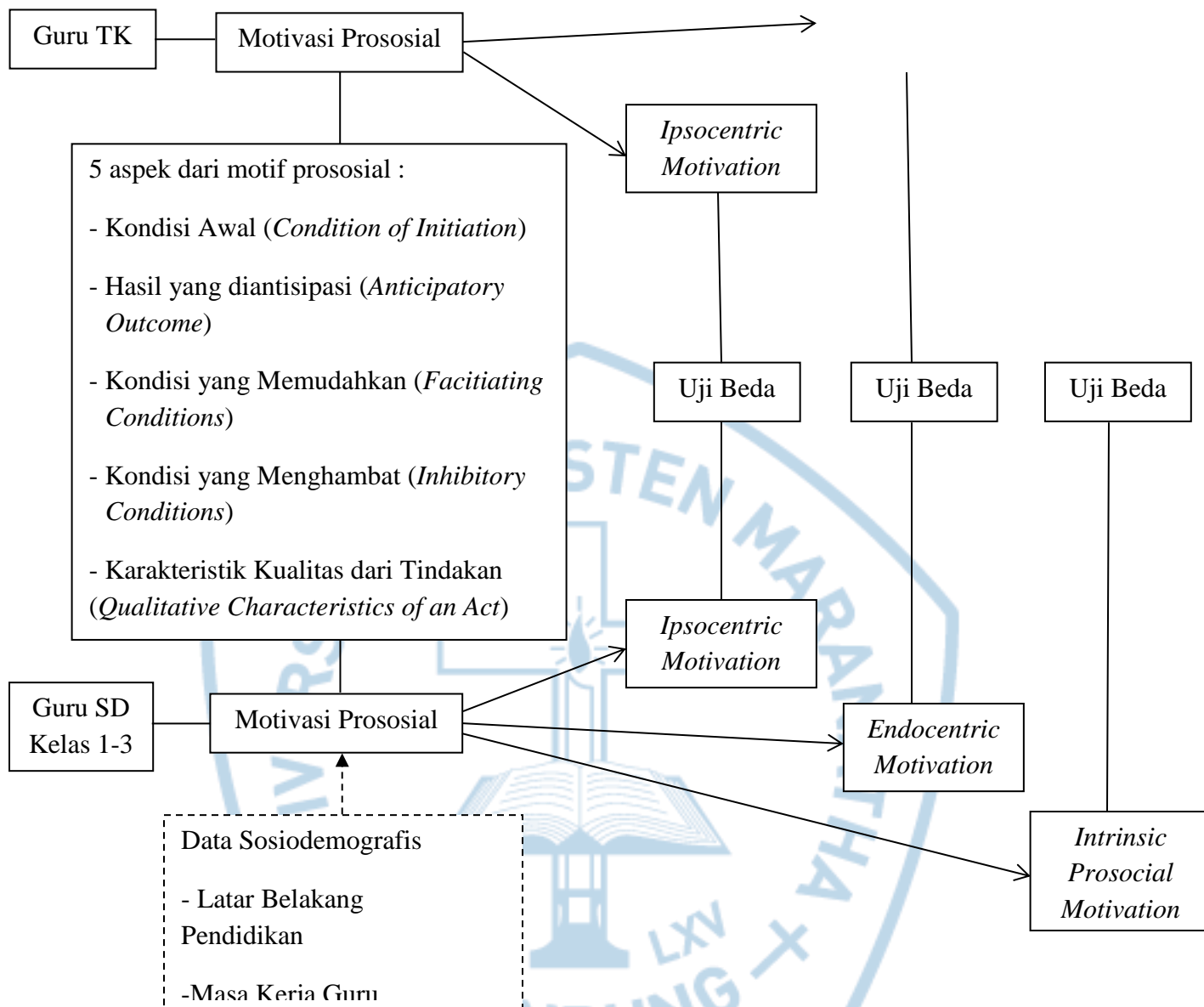
Mencermati kembali hasil observasi mengenai interaksi Guru TK , terlihat bahwa Guru TK menampilkan perilaku pendekatan yang intensif kepada para siswa, mengingat usia rata-rata siswa TK relatif masih dini dan masih harus sering diingatkan tentang peraturan dan masih harus dibantu dalam penyelesaian tugasnya. Berdasarkan hasil observasi ini pula muncul pertanyaan yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, apakah sikap Guru TK terhadap para siswa di kelas ini dilandasi oleh motivasi psikologis tertentu atau semata-mata karena kewajiban sebagai konsekuensi logis mengajar siswa yang usianya masih kecil? Apabila siswa-siswa yang dihadapi para guru sudah lebih besar dibandingkan siswa TK, misalnya siswa SD kelas 1-3, apakah kecenderungan guru untuk membantu siswa menyelesaikan tugas-tugasnya di kelas akan sama besarnya seperti Guru TK? Sebab pada dasarnya, siswa SD sudah menunjukkan perkembangan kemandirian dan kesiapan untuk memasuki pendidikan formal.

Mengetahui bahwa para siswa SD kelas 1-3 lebih dituntut untuk bisa memahami arti kemandirian dan tanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya dibandingkan para siswa TK, apakah motivasi prososial Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 akan berbeda pula? Hal ini berkaitan dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa keberadaan *Intrinsic Prosocial Motivation* akan terhambat apabila subjek yang dibantu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang lain (Reykowski dalam Eisenberg 1982 : 383). Untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai hal ini, maka ingin diketahui seberapa besar perbedaan antara motivasi prososial Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Kota Bandung.

Selain itu, dalam pengamatan motivasi prososial pada Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Kota Bandung, terdapat data sosiodemografis yang akan diaring untuk melengkapi data utama.

Adapun data sosiodemografis tersebut meliputi masa kerja guru yaitu berkaitan dengan berapa lama seorang guru sudah menempuh profesinya sebagai guru dan latar belakang pendidikan guru yaitu berkaitan dengan pendidikan terakhir yang di tempuh guru. Berdasarkan penjelasan yang ada diatas, maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Berdasarkan tuntutan tugas-tugas di kelas dan perbedaan tuntutan tingkat kemandirian anak, motivasi prososial Guru TK dan Guru SD Kelas 1-3 memiliki perbedaan.

- Guru dengan *Intrinsic Prosocial Motivation* dalam menjalankan tugas mengajarnya lebih banyak berfokus pada kebutuhan siswa dan keinginan agar kebutuhan siswanya dapat terpenuhi, sehingga dalam pemberian bantuan kepada siswa di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Guru dengan *Endocentric Prosocial Motivation* dalam menjalankan tugas mengajarnya lebih banyak berfokus pada peningkatan *self-esteem* atau mencegah menurunnya *self-esteem*, sehingga dalam pemberian bantuan kepada siswa di kelas kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Guru dengan *Ipsocentric Motivation* dalam menjalankan tugas mengajarnya lebih banyak berfokus pada harapan untuk mendapatkan reward sosial atau untuk mencegah sanksi sosial, sehingga dalam pemberian bantuan kepada siswa di kelas kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan Motivasi Prosocial antara Guru TK dan Guru SD kelas 1-3.
 - Terdapat perbedaan *Ipsocentric Motivation* pada Guru TK dan Guru SD kelas 1-3 di Kota Bandung.
 - Terdapat perbedaan *Endocentric Motivation* antara Guru TK dan Guru SD kelas 1-3.
 - Terdapat perbedaan *Intrinsic Prosocial Motivation* antara Guru TK dan Guru SD kelas.